

# Motif Pengunjung Sendang Tirto Kamandanu Kediri dalam Perspektif *Pilgrimage Tourism*

Kezya Agitha Febrianti<sup>1</sup>, Arief Sudrajat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [kezya.22108@mhs.unesa.ac.id](mailto:kezya.22108@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [ariefsudrajat@unesa.ac.id](mailto:ariefsudrajat@unesa.ac.id)

## ABSTRAK

Situs Sendang Tirto Kamandanu memiliki mata air yang konon memiliki khasiat magis dan spiritual. Sendang ini merupakan tempat mandi dan menyucikan diri Raja Jayabaya sebelum melakukan pertapaan dan moksa. Tempat ini menjadi petilasan keramat yang dihormati masyarakat dan menjadi tempat ziarah bagi masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Riset ini dilaksanakan untuk melihat motif dari pengunjung yang mendatangi situs Sendang Tirto Kamandanu dalam perspektif ziarah (*pilgrimage*). *Pilgrimage tourism* atau wisata ziarah merupakan jenis wisata yang didorong oleh motif religius dan spiritual. Fokus penelitian ini adalah pada pengunjung Sendang Tirto Kamandanu yang berlokasi di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, pengarsipan serta pengumpulan data sekunder dari jurnal, artikel yang terkait dan media massa yang valid atau terpercaya. Analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan fenomenologi dan perspektif *pilgrimage tourism* untuk menelaah motif pengunjung yang berwisata di Sendang Tirto Kamandanu. Kesimpulan dari riset ini adalah Sendang Tirto Kamandanu memiliki daya tarik spiritual dan edukasi bagi masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap airnya yang berkhasiat dan kesakralan tempat ini mendorong mereka untuk berkunjung dengan berbagai motif, seperti mencari kesembuhan, kesuksesan, atau ketenangan batin. Di sisi lain, Sendang Tirto Kamandanu juga menjadi media edukasi sejarah Kediri bagi generasi muda dan menawarkan wisata alam yang asri.

**Kata Kunci: Motif Pengunjung, Wisata Ziarah, Sendang Tirto Kamandanu**

## ABSTRACT

*Sendang Tirto Kamandanu, a sacred shrine in Menang Village, Pagu District, Kediri Regency, Indonesia, is a site of pilgrimage for its magical and spiritual properties. The spring was once used to bathe and purify Raja Jayabaya before performing asceticism and moksa. This research aims to understand the motives of visitors to the site from a pilgrimage perspective, driven by religious and spiritual motives. The study uses a qualitative descriptive approach, using observation, interviews, archiving, and secondary data collection from journals, articles, and mass media. The researchers use phenomenological and pilgrimage tourism perspectives to analyze the motives of visitors. The conclusion is that Sendang Tirto Kamandanu, a historical relic of the Kediri Kingdom, has a spiritual and educational attraction for the community, with people visiting for various motives such as seeking healing, success, or inner peace. It also serves as a medium for Kediri history education for the younger generation and offers beautiful nature tourism.*

**Keywords: Visitor Motives, Pilgrimage Tourism, Sendang Tirto Kamandanu**

## **PENDAHULUAN**

Menurut Spillane, pariwisata pada umumnya adalah perjalanan sementara dari satu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam konteks sosial, budaya, alam, dan keilmuan (Riani, 2021). Adapula yang mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan di mana orang melakukan perjalanan sementara dari rumah mereka untuk mengunjungi tempat tertentu, tinggal untuk jangka waktu tertentu, dan kemudian kembali (Anwari, Kurnia, & Bonanza, 2024). Pariwisata ziarah tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga budaya, sejarah, dan interaksi sosial yang kaya. Ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam mengenai motif dan pengalaman yang mendorong seseorang dalam melakukan perjalanan ziarah.

Wisata ziarah sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia yang telah memiliki tradisi ziarah, seperti contohnya pada makam-makam Wali Songo, makam tokoh-tokoh penting seperti Ir, Soekarno & Gus Dur, atau makam raja-raja terdahulu menjadi pusat perhatian bagi banyak orang yang ingin mengenang jasa-jasa mereka atau mencari berkah spiritual (Mujibuddin, 2024). Tradisi tersebut menjadikan makam-makam tokoh bersejarah di Indonesia disakralkan oleh masyarakatnya.

Orang-orang datang dari berbagai penjuru untuk berziarah, membawa bunga, menyalakan dupa, atau sekadar duduk dalam doa di sekitar makam tersebut. Makam-makam ini dianggap suci dan menjadi tempat untuk mencari ketenangan batin, memohon berkah, atau sekadar berdoa.

Selain itu, tradisi ziarah juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui ziarah, masyarakat mengenang perjuangan dan kontribusi tokoh-tokoh tersebut dalam membangun bangsa dan agama. Mereka mengambil hikmah dan pelajaran dari kehidupan serta ajaran yang ditinggalkan oleh para tokoh tersebut,

sehingga tradisi ini juga memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Pengalaman yang didapat dari pariwisata ziarah sering kali bersifat pribadi dan mendalam, namun juga dapat berbentuk pengalaman kolektif yang memperkuat rasa komunitas dan kebersamaan. Melalui perjalanan ini, pengunjung sering kali menemukan makna baru dalam hidup mereka, mendapatkan kedamaian batin, dan memperbarui komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual ataupun manfaat lain pada dirinya. Pariwisata ziarah juga dapat berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Dalam wisata ziarah ini dapat menumbuhkan emosi keagamaan atau spiritual. Menurut Bakri, perasaan spiritual tidak hanya memunculkan sisi religius seseorang, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu mereka mempertahankan identitas mereka. Jadi, ketika perasaan religius muncul sebagai akibat dari perlakuan yang tidak adil atau pelanggaran terhadap identitas mereka, tidak dapat dibayangkan untuk menggugah seseorang untuk bersedia melakukan segala cara untuk mempertahankan identitas mereka, yang dapat mengarah pada tindakan radikal (Marbun, 2017). Dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa wisata ziarah dapat meningkatkan atau menumbuhkan identitas kolektif pada masyarakat.

Sendang Tirto Kamandanu merupakan situs bersejarah dan religi di Kediri yang erat kaitannya dengan Raja Jayabaya dan Kerajaan Kediri. Sendang ini lokasinya adalah di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri dan tidak begitu jauh dari petilasan Prabu Jayabaya. Situs ini memiliki mata air yang konon memiliki khasiat magis dan spiritual yang mana apabila dilihat dari sejarahnya, sendang ini merupakan tempat mandi dan mensucikan diri Raja Jayabaya sebelum melakukan pertapaan dan moksa (Astuti & Lestari, 2022). Yayasan Hondodento di Yogyakarta yang memprakarsai pemugaran pada Sendang Tirto Kamandanu, tempat ini menjadi petilasan keramat yang dihormati masyarakat

dan menjadi tempat ziarah bagi masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa Timur.

Mata air pada sendang ini dipercaya memiliki kegunaan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Banyak dari pengunjung yang membawa botol air atau jeriken sebagai wadah air yang didapat dari sumur yang kemudian dibawa pulang. Suasana sendang juga sangat mendukung untuk pengunjung bermeditasi dan berdoa sebab banyak pepohonan rindang yang didominasi oleh pohon beringin. Suasana yang sangat damai dan cocok untuk melakukan ritual-ritual doa.

Ciri khas ziarah dari jenis perjalanan lainnya adalah adanya aspek-aspek formal dari asal-usulnya yang sakral. Dalam hal ini, kesucian adalah inti dari ziarah. Untuk memahami fenomena-fenomena ziarah, perlu untuk menentukan apakah istilah “tempat suci” saling terkait dengan istilah “tempat suci” yang adalah objek yang memotivasi seseorang untuk melakukan perjalanan. “Tempat suci” berfungsi sebagai sumber utama pariwisata ziarah (Nodirahon, 2021).

Tujuan dari riset ini untuk melihat motif dari pengunjung yang mendatangi situs Sendang Tirto Kamandanu dalam perspektif ziarah (*pilgrimage*). *Pilgrimage tourism* atau wisata ziarah merupakan jenis wisata yang didorong oleh motif religius dan spiritual. Para wisatawan ziarah mengunjungi situs-situs suci untuk mencari makna dan pengalaman spiritual. Dalam hal ini, wisata ziarah mengacu pada perjalanan yang didasarkan pada keyakinan agama. Hal ini tidak hanya mengacu pada agama tertentu. Berpergian untuk alasan spiritual adalah fenomena yang sudah ada, yang dapat dianggap sebagai salah satu tipologi pariwisata tertua. Perjalanan ini terkait dengan persepsi sosial tentang tugas. Motivasi lebih kuat dibandingkan waktu luang atau kesenangan (Horner et al., 2021). Di sisi lain, agama juga menjadi motif yang tidak terpisahkan dari perjalanan orang-orang selama bertahun-tahun, khususnya untuk perjalanan non-ekonomi (Cohen Ioannides & Ioannides, 2005).

## KAJIAN PUSTAKA

### Sejarah dan Perkembangan Pariwisata Ziarah

Pada zaman dahulu, praktik ziarah hanya terbatas pada kunjungan ke kerabat dan keluarga yang telah meninggal. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik ini berevolusi menjadi ziarah ke makam tokoh-tokoh suci, ulama, atau orang-orang yang dihormati di masyarakat. Tempat-tempat ziarah ini, seringkali menjadi bagian dari destinasi ziarah yang populer dan banyak dikunjungi wisatawan (Biroli et al., 2015).

Diskusi tentang 'pariwisata' dan 'ziarah' telah berkembang sejak tahun 1990-an, dengan kontribusi dari peneliti seperti (Reader dan Walter, 1993; Digance, 2006; Seaton, 2002) yang memperkenalkan perspektif baru tentang situs dan aspek sekuler dalam penelitian ziarah. Istilah seperti 'pariwisata gelap', *'thanatourism'*, 'budaya populer', 'ziarah alam', dan 'ziarah zaman baru' telah membantu mendorong perubahan dalam penelitian ini. Baru-baru ini, penelitian mulai menekankan pentingnya menyelidiki tempat-tempat di luar tujuan ziarah tradisional, seperti festival, situs spiritual, tugu peringatan perang, kuburan, kuil sekuler, kegiatan olahraga, dan pengalaman lainnya (Collins-Kreiner, 2018).

Wisata ziarah dari pernyataan Rumuhuru (Muliadi et al., 2020) merupakan bagian integral dari upacara keagamaan. Kegiatan tersebut memiliki hubungan erat dengan identitas karena melalui ziarah tersebut, kelompok-kelompok yang melaksanakannya dapat menyampaikan dan menggambarkan keberadaan mereka melalui simbol-simbol yang penuh makna, yang juga menjadi penanda identitas mereka.

Tradisi ziarah, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan, yang erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat setempat (Mukaromah & Ramadhani, 2023). Praktik ziarah saat ini menampilkan variasi perilaku yang berbeda di setiap daerah, karena setiap komunitas menjalankan ziarah dengan motivasi dan tujuan yang dipengaruhi

oleh budaya dan habitus yang ada pada masyarakat (Ilham & Fauzi, 2021).

### **Perbedaan Antara *Pilgrimage Tourism* dan *Religious Tourism***

Wisata ziarah atau *pilgrimage* dan pariwisata berbeda dalam hal arah perjalanan yang dilakukan. 'Peziarah' dan 'peziarah-wisatawan' bergerak menuju pusat sosial-budaya mereka, sedangkan '*traveller*' dan '*traveller-tourist*' bergerak ke arah yang berlawanan. Perbedaan ini berlaku terutama untuk perjalanan yang tujuannya adalah pusat ziarah formal. Namun, campuran karakteristik yang merupakan ciri khas dari ziarah dan pariwisata sering kali menandai perjalanan ke pusat-pusat ziarah yang populer (Cohen, dalam Collins-Kreiner, 2018).

Ziarah adalah perjalanan ke sebuah situs yang dikategorikan sebagai tempat sakral, yang menjanjikan akses istimewa ke dunia spiritual di luar jangkauan peziarah, serta kebanyakan dari tempat ziarah berupa tempat di mana orang-orang yang dihormati atau dewa-dewi pernah hidup, meninggal, atau di mana kuburan mereka berada (Kurrat & Heiser, 2020).

Dari sudut pandang keagamaan, ziarah terkait dengan kepercayaan, dan ritual. Memandang fenomena ziarah dari sudut pandang ilmu keagamaan mengubah cara kita memahami peristiwa sejarah sebagai bagian dari aspek keagamaan. Wisata religi mengacu pada kegiatan atau situs yang terkait dengan agama atau tempat yang memiliki kaitan dengan agama. Wisata religi digambarkan sebagai kunjungan ke destinasi yang memiliki makna khusus bagi pemeluk agama tertentu (Lase, Ndraha, & Molama, 2023).

*Turner* berargumen bahwa turis adalah bagian dari peziarah, dan peziarah adalah bagian dari turis, kerap kali digunakan untuk mengindikasikan adanya unsur sekuler dalam ziarah. Bahkan, fakta bahwa maksud utama dari pelaksanaan ziarah adalah untuk mengejar kesucian, religiusitas, dan berhubungan dengan objek-objek yang dikultuskan, merupakan sebuah karakteristik

yang kental dalam praktik-praktik ziarah. Namun, tidak dapat disangkal bahwa banyak peziarah yang juga menyimpan motif lain, seperti misalnya menikmati keelokan suasana, aspek wisata, dan unsur kebersamaan dalam sebuah perjalanan yang bersifat kolektif (Turner, 1978).

### **METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah pada pengunjung Sendang Tirto Kamandanu yang berlokasi di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan riset yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi perilaku individu atau kelompok, serta fenomena sosial dalam konteks aslinya. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif melibatkan proses pemahaman yang holistik dan kontekstual, dengan mengumpulkan data dari lingkungan alami dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian (Hadisaputra, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, pengarsipan serta pengumpulan data sekunder dari jurnal, artikel yang terkait dan media massa yang valid atau terpercaya. Analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah menggunakan teori fenomenologi dan perspektif *pilgrimage tourism* untuk menelaah motif pengunjung yang berwisata di Sendang Tirto Kamandanu. Wawancara dilaksanakan pada bulan April 2024 dengan informan yang dipilih melalui seleksi secara random dan secara swadaya untuk berpartisipasi dalam wawancara.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Motif Wisatawan Sendang Tirto Kamandanu**

Beberapa pengunjung yang telah diwawancarai menyatakan memiliki motif yang murni hanya untuk berwisata dan menggali pengetahuan tentang sejarah

Kerajaan Daha atau peninggalan Sri Aji Jayabaya. Terdapat pula beberapa pengunjung yang menurut kesaksian dari juru kunci ingin mencari kesuksesan pada karir atau jabatannya, khususnya para caleg ataupun orang-orang yang ingin memiliki jabatan tinggi, mereka melakukan beberapa ritual khusus sesuai arahan dari sang juru kunci. Ada pula pengunjung yang hanya ingin mencapai ketenangan atau kedamaian batin dan melakukan ritual dengan kepercayaan masing-masing.



**Gambar 1.** Tampak dalam Sendang Tirto Kamandanu

Menurut penuturan juru kunci, terdapat pula pengunjung yang datang ke sendang tersebut dengan niat tertentu seperti ingin usaha yang digelutinya lancar, naik jabatan, menang dalam pemilu, untuk berobat dari penyakit yang dipercayai berasal dari hal-hal mistis. Apabila para pengunjung tersebut sudah melakukan ritual dan berhasil memperoleh yang mereka inginkan, seperti contohnya memenangkan pemilu, maka pantangannya adalah tidak boleh kembali ke tempat tersebut atau ke Kediri. Pernyataan tersebut sejalan dengan mitos yang beredar di masyarakat luas, khususnya Kediri, yang mana seorang presiden atau pejabat yang mengunjungi Kediri akan bernasib sial atau lengser dari jabatannya.

Mitos tersebut berasal dari Kartikea Singha suami dari Ratu Shima yang pernah

menjadi penguasa pada zaman kerajaan dahulu yang menyatakan bahwa pemimpin atau pejabat yang bertindak tidak etis dan tidak memiliki integritas moral akan menghadapi konsekuensi negatif (Barokah, 2023). Mitos ini telah menimbulkan rasa takut di kalangan banyak pemimpin. Kartikea Singha adalah raja Kalingga yang memerintah pada abad ke-6 M. Ia dikenal sebagai raja yang bijaksana dan adil. Kartikea Singha juga merupakan penyusun kitab hukum pidana pertama di Nusantara, yaitu Kalingga Darmastra. Kitab ini berisi 119 pasal yang mengatur tentang berbagai macam kejahatan dan hukumannya.

Beberapa presiden yang lengser dan digadang-gadang terkait dengan mitos tersebut adalah Soekarno, Soeharto, dan Gus Dur. Akan tetapi, tidak semua presiden Indonesia yang mengunjungi Kediri lengser dari jabatannya. Contohnya, Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono pernah mengunjungi Kediri dan tetap menjabat sebagai presiden hingga akhir masa jabatannya.

Oleh karena itu, kutukan Kartikea Singha dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Ada yang percaya bahwa kutukan ini benar-benar ada, ada yang percaya bahwa ini hanya kebetulan, dan ada juga yang percaya bahwa kutukan ini hanya sebuah metafora untuk pemimpin yang tidak baik.

Selanjutnya, menurut juru kunci sendang, airnya yang jernih dan segar dapat membantu meredakan berbagai penyakit, baik fisik maupun non-fisik. Pengunjung yang datang dengan keluhan penyakit dapat merasakan manfaatnya dengan meminum air sendang atau menggunakannya untuk mandi. Dipercaya bahwa air Sendang Tirto Kamandanu mengandung energi spiritual yang tinggi. Ketika diminum, energi ini dapat membantu membersihkan tubuh dari racun, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan menyembuhkan berbagai penyakit. Pengunjung biasanya mengambil air sendang dengan kendi atau botol yang bersih. Air tersebut kemudian didoakan dengan doa-doa tertentu sebelum diminum. Banyak

pengunjung yang mengaku merasakan manfaat setelah meminum air sendang ini. Seperti penyakit sakit kepala, batuk, pilek, demam, sakit perut, rematik, dan asam urat, keluhan stress, depresi, insomnia, dan kesurupan. Selain itu, juga beberapa orang mempercayai bahwa air sendang tersebut dapat meminimalisir pengaruh santet dan hal-hal yang bersifat klenik lainnya.

Bagi pengunjung yang sekedar ingin menelisik sejarah Kerajaan Kediri situs ini merupakan salah satu tempat yang dapat mendatangkan kedamaian, entah untuk sekedar mencuci muka, mencuci kaki, berendam di kolam atau sendang, mandi, atau hanya sekedar berjalan-jalan di dalam situs dan memandangi keasrian situs Sendang Tirto Kamandanu yang masih terjaga hingga saat ini. Banyak dari pengunjung juga merupakan para orang tua yang mengedukasi anak-anaknya tentang warisan budaya tersebut.

Menurut Reisa, kunjungan ke suatu destinasi wisata dapat disebut sebagai perjalanan wisata jika mendatangkan dampak berupa kegembiraan (*for pleasure*) bagi wisatawan. Berwisata kini tidak hanya dinilai sebagai kegiatan untuk mengisi waktu senggang (*leisure*) dan mencari kepuasan (*pleasure*) semata, tetapi juga sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan pengalaman yang khas dan beraneka ragam (Widiati & Utami, 2023).

### Ritus pada Sendang Tirto Kamandanu dan Petilasan Eyang Srigati Srigading

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa air dari sendang dapat dijadikan air minum untuk pengobatan yang mana pengunjung biasanya mengambil air sendang dengan kendi, botol atau jeriken berukuran sedang untuk membawa pulang air sendang yang bersih yang diambil dari sumur secara langsung. Air tersebut kemudian didoakan dengan doa-doa tertentu sebelum diminum.

Pada Sendang Tirto Kamandanu juga sebagai tempat untuk melakukan ritual berendam di kolam yang terdapat kepala patung dewa. Ritual tersebut termasuk dalam

ritual yang dilakukan oleh orang yang sedang mencari keberkahan dan juga salah satu syarat apabila pengunjung tersebut ada hajat tertentu seperti ingin naik jabatan, memenangkan pemilihan kepala daerah, dan sebagainya. Sedangkan dalam ritual mandi dipercaya untuk menghilangkan energi negatif yang bersarang dalam tubuh. Pengunjung biasanya mandi di kolam sendang atau membasuh tubuhnya dengan air sendang di bilik-bilik air yang sudah disediakan.



**Gambar 2.** Pengunjung Menimba Air Sumur

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan sebagai penguasa tertinggi alam semesta mendorong mereka untuk bersandar pada apa pun yang tidak dapat mereka kendalikan. Bencana dan masalah lainnya, seperti kebutuhan akan eksistensi ekonomi, martabat, dan status sosial, mendorong manusia untuk bergantung, dan sebagai bentuk pengabdian, manusia melaksanakan upacara ritual. Tampak jelas bahwa upacara-upacara keagamaan ini diperlukan dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dari setiap komunitas manusia yang menganut sistem agama, dan kebutuhan ini akan terus ada bahkan ketika ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang ke tingkat yang lebih tinggi (Triyanto, 2018).

Selain dari ritual-ritual tersebut, terdapat pula ritual yang dilaksanakan oleh pengunjung dari berbagai macam daerah rela datang untuk melaksanakan ritual pada bulan Suro. Ritual tersebut bermacam-macam dari mandi, berendam, dan bermeditasi. Tujuan dari bermeditasi sendiri adalah untuk mencapai ketenangan jiwa, kejernihan pikiran, dan koneksi spiritual dengan diri sendiri dan alam semesta atau Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini dianggap sebagai salah satu cara manusia untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Ditegaskan lagi oleh juru kunci bahwa pengunjung yang bermeditasi umumnya datang pada malam-malam tertentu seperti Jumat Legi, Selasa Kliwon, Jumat Kliwon untuk mandi dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.



**Gambar 3.** Bilik-Bilik Air Untuk Tempat Pemandian

Adapula upacara khusus yang diselenggarakan pada tanggal 1 Suro yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya dan juga Sendang Tirto Kamandanu. Upacara ini disebut dengan Kirab Ritual 1 Suro. Ritual ini memiliki tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir merupakan tahapan penutup. Pada tahapan persiapan terdapat beberapa kegiatan, yang pertama adalah pembentukan panitia upacara kirab. Kedua, pemilihan dan pelatihan aktor kirab inti. Ketiga, pengumpulan dana. Dana yang dikumpulkan

ini berasal dari berbagai sumber, seperti sumbangan masyarakat melalui kotak di Pamuksan dan Sendang Tirto Kamandanu, donasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan bantuan dari lembaga-lembaga yang lainnya. Terakhir, terdapat acara yang dilaksanakan sebelum kirab, yaitu kirab sungkem leluhur bumi Kediri dan juga pencucian batu manik (Juliati et al., 2021).



**Gambar 4.** Sendang Kembar Tirto Kamandanu

Pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan, terdapat beberapa prosesi kegiatan. Pertama adalah persiapan aktor untuk dirias atau *dipaes*. Kedua, adalah persiapan perlengkapan kirab, seperti pusaka dan lain sebagainya. Ketiga, prosesi pembukaan di pendopo Balai Desa Menang. Keempat, puncak acara Kirab 1 Suro di Pamuksan Sri Aji Jayabaya. Terakhir merupakan penutupan acara yang digelar di lokasi kedua yakni di Sendang Tirto Kamandanu. Tahap terakhir atau tahapan penutup diisi dengan acara bersih desa Menang dan juga ritual labuhan di Pantai Parangkusumo, Yogyakarta (Juliati et al., 2021).

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana masyarakat memiliki kepercayaan khusus tentang air yang terdapat pada Sendang Tirto Kamandanu yang diyakini memiliki khasiat yang luar biasa dan juga

bagaimana tempat tersebut disakralkan oleh masyarakat. Hal ini diperkuat dengan motif pengunjung yang datang ke tempat tersebut untuk mencari kesembuhan atau untuk berobat dan juga mencari kesuksesan pada karir atau jabatannya. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bagaimana situs sejarah peninggalan Kerajaan Kediri ini menjadi salah satu media untuk mengedukasi para generasi muda tentang sejarah Kediri. Sebagian pelancong juga berwisata hanya untuk menikmati keasrian situs Sendang Tirto Kamandanu dan menemukan ketenangan batin atau sekedar ingin diperantarai untuk lebih dekat secara batin dengan Sang Pencipta.

Adapun saran pada peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian tentang Sendang Tirto Kamandanu dapat menggali lebih lanjut mengenai kepercayaan masyarakat sekitar Sendang Tirto Kamandanu, praktik-praktik spiritual yang dilakukan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, P. J., Kurnia, I., & Bonanza, O. (2024). Motivasi Pengunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1).
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). Nilai-nilai dan makna simbolik upacara kirab 1 syura di loka muksa sri aji joyoboyo. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 79-90.
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.13275>
- Biroli, A., Kartono, T., & Demartoto, A. (2015). Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi Terhadap Wisatawan Di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 98-114.
- Cohen Ioannides, M. W., & Ioannides, D. (2005). "Global Jewish Tourism." <https://www.researchgate.net/publication/269400593>
- Collins-Kreiner, N. (2018). Pilgrimage-Tourism: Common Themes in Different Religions. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 6. <https://doi.org/10.21427/D73428>
- Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Horner, Susan, Swarbrooke, & John. (2021). *Consumer Behaviour in Tourism*.
- Ilham, M. N., & Fauzi, A. M. (2021). Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e). *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 178-190.
- Juliati, I., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2021). Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Jurnal Sandhyakala*.
- Kurrat, C., & Heiser, P. (2020). Pilgrimage. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*.
- Lase, F. M., Ndraha, K., Molama, Y., & Situmeang, D. M. (2023). Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11865-11871.
- Marbun, F. (2017). Ziarah Kubra di Palembang: Antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 636-652.
- Mujibuddin, M. (2024). Motif Ziarah Makam Raja Brawijaya V dalam Perspektif Pilgrimage. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(2), 331-346.

- Muliadi, Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*.
- Nodirahon, S. (2021). Pilgrimage Tourism- the Important Sector of Tourism. *European Journal of Humanities and Educational Advancements (EJHEA)*.
- Riani, Ni K. "Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2." *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 5, 3 Oct. 2021, pp. 1469-1474, doi:[10.47492/jip.v2i5.923](https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.923).
- Triyanto, T. (2018). Ritual Ngalab Berkah dalam Mencari Kekayaan di Gunung Kemukus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 1(1).
- Turner, V. (1978). *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives*. NY: Columbia University.
- Widiati, E., & Utami, A. R. (2023). Faktor motivasi kunjungan wisatawan Labuan Bajo pada masa pandemi covid-19. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 10-17.